

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkebunan Tebu

Perkebunan merupakan salah satu subsektor strategis yang memainkan peran penting dalam pembangunan nasional dari sisi ekonomis, ekologis dan sosial budaya (Ditjenbun, 2010). Tinaprilla, 2011 menyebutkan bahwa dari luas areal pengusahaan tebu di Jawa, 60% merupakan lahan tegalan sedangkan di lahan sawah mencapai 40%. Pergeseran lahan tanam menyebabkan perubahan proses produksi tebu sehingga petani harus merealokasi penggunaan input-input usahatannya. Subsektor perkebunan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan. Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang memberikan kontribusi pada pencapaian fungsi subsektor perkebunan adalah tebu.

Varietas tebu dikelompokkan ke dalam varietas masak awal, masak tengah dan masak akhir (Sugiyarta dkk., 2000). Rata-rata perkembangan produksi tebu Jawa Timur dari tahun 2012-2015 hanya mencapai 1,89% per tahun. Pertumbuhan produksi yang cenderung stagnan dikarenakan luas areal dan produktivitas tebu juga mengalami stagnasi bahkan tahun 2013-2014 mengalami perlambatan. Pengembangan tebu di Jawa Timur sudah mengalami pergeseran dari lahan sawah ke lahan kering karena persaingan dengan tanaman lain utamanya pangan, yaitu padi, jagung dan kedelai.

Gula merupakan bahan pangan esensial bagi masyarakat Indonesia dan pemerintah berkewajiban menyediakan gula secara cukup, baik dalam jumlah, mutu, keamanan maupun gizinya secara merata dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan sesuai dengan konsep ketahanan pangan pada Undang Undang Nomor 18 Tahun 2012.

2.2. Tebu Rakyat

Tebu Rakyat Intensifikasi adalah program intensifikasi penanaman tebu dalam menunjang industri gula Indonesia yang ditetapkan melalui instruksi Presiden No: 9 tahun 1975. Prinsipnya program ini bertujuan : 1. Meningkatkan pendapatan petani, 2. Memenuhi kebutuhan gula dalam negeri, 3. Mengalihkan sistem sewa menjadi sistem budidaya tebu di lahan sendiri, sehingga petani menjadi tuan di tanahnya sendiri.

Pengusahaan tebu dapat dibedakan atas pertanaman kolektif dan pertanaman individual sebelum deregulasi industri gula pada tahun 1998, (Rachmat, 1992). Pertanaman kolektif merupakan usahatani tebu dalam satu hamparan yang pengelolaannya di tangani oleh kelompok tani. Sedangkan pertanaman individual pengelolaannya dilakukan oleh petani secara individu. Namun setelah deregulasi industri gula, sebagian besar pertanaman tebu rakyat merupakan usahatani individu. Pada saat ini, pengusahaan tebu di Jawa dapat dibedakan atas tebu rakyat yang di tanam di lahan sawah dan lahan kering, serta tebu milik pabrik gula (Malian dan Syam, 1998).

Berdasarkan tujuan penanamannya, tebu rakyat dapat digolongkan (Gaol, 1992):

- a. Tebu rakyat yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, sebagai bahan baku penggilingan tebu yang dimilikinya.
- b. Tebu rakyat yang ditanam untuk dijual kepada pihak lain, baik dijual kepada pemilik penggilingan tebu rakyat maupun dijual kepada pabrik gula.

Koordinasi, integrasi dan sinkronisasi pelaksanaan tebu rakyat tidak dapat terlaksana dengan baik dalam pelaksanaannya sebagaimana yang diharapkan, antara lain : pembimbingan dan pembinaan tidak efektif, lokasi hamparan dalam satu wilayah PG tidak merupakan kesatuan tanaman tebu giling dan penyelenggaraan tanaman tebu oleh masing-masing petani tidak efisien (Lelono, 2008).

2.3. Loyalitas Petani Tebu

Hubungan antara pelaku usaha tani dengan instrumen lain yang konstruktif, tentunya akan menimbulkan loyalitas petani. Loyalitas yang muncul sebagai bentuk kesetiaan untuk melakukan usaha dengan penuh kesadaran sehingga bisa berkelanjutan usahanya. Hubungan petani rakyat dengan pabrik gula dilakukan secara kemitraan. Kemitraan merupakan salah satu ciri dari apa yang disebut pasar terorganisasi (organized market) (Ozaki, 1991).

Terdapat 9 (sembilan) faktor yang mempengaruhi lemahnya pembangunan pertanian di Indonesia adalah sebagai berikut (Sukino, 2013) : yaitu (1) pasca panen, (2) sarana dan prasarana, (3) pemilikan lahan, (4) akses modal, (5) tingkat pendidikan, (6) penguasaan teknologi, (7) tingkat ketrampilan, dan (8) sikap mental petani.

Kemitraan usaha agribisnis yang berkembang di Indonesia sebagaimana dirumuskan oleh direktorat teknis sebagai tujuh model kemitraan usaha (Saptana dkk., 2005) : (1) Model inti plasma, dimana terjadi hubungan kemitraan antara usaha kecil atau petani dengan usaha besar (perusahaan pertanian), dimana usaha menengah atau usaha

besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil selaku plasma. Perusahaan inti berkewajiban memberikan bimbingan teknis dan manajemen usahatani agar diperoleh hasil tinggi dan terjadi peningkatan kualitas manajemen kelompok plasma, (2) Model pertanian kontrak, dimana terjadi kerjasama antara usaha kecil dengan usaha besar yang dituangkan dalam sebuah kontrak kerjasama dalam durasi waktu tertentu, atau sering juga disebut sebagai kontrak pembelian, (3) Model Sub kontrak, dimana usaha kecil memproduksi komponen dan atau jasa yang merupakan bagian dari produksi usaha menengah atau usaha besar. Pola sub kontrak ini biasanya bersifat pengembangan jaringan kerja (networking), (4) Model Dagang Umum, yaitu dimana terjadinya kemitraan usaha antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, dimana kelompok mitra memasok kebutuhan perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, (5) Model vendor, dimana terjadi kemitraan antara usaha kecil (petani) dengan usaha menengah atau usaha besar dengan penggunaan hasil produksi yang merupakan spesialisasi kerja usaha kecil guna melengkapi produk yang dihasilkan oleh usaha menengah dan usaha besar, (6) Model keagenan, dimana pada model ini kelompok mitra usaha kecil (petani) diberikan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra (usaha menengah atau usaha besar). Keunggulan dari hubungan pola ini adalah adanya keuntungan dari hasil penjualan dan komisi yang diberikan oleh perusahaan mitra, (7) Model kerjasama operasional agribisnis, yaitu model kegiatan kemitraan dengan penyediaan lahan, sarana produksi dan tenaga kerja oleh usaha kecil / kelompok mitra (petani), sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

Sikap petani mitra akan loyal terhadap perusahaan mitra (PG) apabila di dalam perjalanan usaha tebu tersebut terjalin manfaat kemitraan yang saling menguntungkan. Manfaat kemitraan yang dapat diperoleh menurut Hafsah (2003) antara lain : (1) mampu meningkatkan produktifitas, (2) meningkatkan efisiensi kerja, (3) adanya jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas, (4) adanya pembagian resiko (risk sharing), (5) mempersempit jurang kecemburuan sosial, (6) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Loyalitas diperoleh tergantung dari kualitas jasa dan produk yang ditawarkan. Salah satu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi loyalitas melalui lima *driver* utama yaitu (Ardianto, 2010):

a. *Driver* pertama adalah kualitas produk

Pelanggan merasa puas setelah menggunakan produk tersebut. Kualitas produk ini adalah dimensi yang global. Ada enam elemen yang menjelaskan kualitas produk yaitu *performance, durability, feature, reliability, consistency dan design*. *Performance* berhubungan dengan fungsi utama dari suatu produk yang dijanjikan oleh produsen.

Dimensi *performance* dan *reliability* sepihak mirip tetapi mempunyai perbedaan yang jelas. *Reliability* lebih menunjukkan pada kemampuan produk, sedangkan *performance* ditekankan pada kinerja produk sesuai dengan spesifikasi yang dijanjikan. Dimensi *feature* / fitur dikatakan sebagai aspek sekunder meliputi tampilan pilihan yang ditawarkan oleh produsen. *Durability* menyatakan keawetan terhadap produk baik terhadap siklus, teknis maupun waktu. *Conformance* menunjukkan seberapa jauh produk dapat menyamai standar atau spesifikasi tertentu. Produk yang mempunyai *conformance* tinggi berarti produknya sesuai dengan standar yang ditentukan. Salah satu aspek dari *conformance* adalah konsistensi.

b. *Driver* kedua adalah harga

Untuk pelanggan yang sensitif, harga merupakan sumber kepuasan yang penting. Pelanggan memperoleh *value for money* yang tinggi jika harga yang ditawarkan memadai. Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan atas suatu barang atau jasa. Demikian pula oleh Simamora (2000:574) harga adalah jumlah uang yang dibebankan atau dikenakan atas sebuah produk atau jasa.

c. *Driver* ketiga adalah kualitas pelayanan (*service quality*)

Service quality sangat bergantung pada tiga hal yaitu sistem, teknologi dan manusia. Faktor manusia memegang kontribusi sekitar 70% sehingga tidak mengherankan, kepuasan terhadap kualitas pelayanan sulit untuk ditiru. Kualitas pelayanan juga merupakan *driver* yang mempunyai banyak dimensi. Salah satu konsep *service quality* yang populer disebut *ServQual*, yang dikembangkan oleh Parasuraman, Berry dan Zeithaml. Konsep ini memiliki lima dimensi yakni *reliability, responsiveness, assurance, empathy dan tangible*. Kualitas pelayanan adalah perbandingan antara harapan konsumen dengan kinerja produk jasa.

d. *Driver* keempat adalah faktor emosi (emotional factor)

Emosi yakni bentuk motif/dorongan untuk melakukan sesuatu. Sehingga emosi lebih dekat dengan persepsi positif dari individu atau kelompok terhadap perusahaan. Persepsi positif ini terjadi karena pengalaman masa lalu, sehingga muncul perasaan rasa bangga, rasa percaya diri, aman, simbol sukses dan menjadi bagian dari kelompok orang penting.

e. *Driver* kelima adalah kemudahan

Kemudahan yakni sesuatu yang tidak menjadi hambatan bagi pelanggan untuk melakukan transaksi. Kemudahan merupakan faktor kepuasan bagi pelanggan. Pelanggan merasa puas jika mereka merasa relatif mudah, nyaman, dan efisien. Memperoleh kemudahan karena pelayanan serta penawaran-penawaran yang lebih menarik.

2.4. Perilaku Petani

Perilaku merupakan segala perbuatan yang dapat dilihat oleh orang lain (Isbandi, 2005), dimana perilaku berupa segala tindakan yang secara umum dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu pengetahuan, sikap dan ketrampilan (Mardikanto, 1993). Proses perubahan perilaku akan menyangkut aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental, sehingga mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan-perubahan dalam usaha taninya demi tercapainya 13 peningkatan produksi, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga yang ingin dicapai melalui pembangunan pertanian (Setiana, 2005).

Dalam menjalankan operasional budidaya tebu, para petani yang terlibat memiliki karakteristik yang beragam dalam mengelola tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi bahan baku tebu giling dilapang yang dilakukan dengan beberapa pola sebagai berikut (P3GI, 2013) :

- a. Petani yang mengelola sendiri usahatani tebu. Petani ini mempunyai karakteristik memiliki lahan sendiri atau menyewa lahan untuk ditanami tebu, mengerjakan sendiri atau mengupah tenaga kerja mengerjakan sebagian pekerjaan budidaya tebu di lahannya, merawat dan memanen hasil budidaya tebunya serta melakukan kegiatan tebang angkut tebu sendiri atau dengan bantuan PG.
- b. Petani pedagang tebu. Petani pedagang melakukan usahatani tebu dengan karakteristik mempunyai lahan dan menyerahkan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan budidaya tebu sampai menjelang panen dan atau sebaliknya, menyewa lahan yang telah ditanami tebu pada umur 3-7 bulan bahkan menjelang panen, melakukan

perawatan tanaman dengan cara mengupah tenaga kerja dan melakukan panen hasil dengan mengupah tenaga dan atau dengan bantuan PG.

- c. Petani pemodal. Petani pemodal mempunyai karakteristik tidak mempunyai lahan tebu dan tidak melakukan pekerjaan budidaya dilahannya, hanya memberikan pinjaman modal kepada petani tebu yang memerlukan modal berusahatani tebu dilahannya sendiri, menerima penjualan hasil 14 panen milik petani tebu dan mengirimkan untuk digiling di PG yang dipilihnya sendiri atau menyerahkan penjualan/penggilingan tebu kepada petani yang menerima pinjaman modal.
- d. Petani pemodal dan pedagang. Petani pemodal sekaligus pedagang tebu adalah petani yang memberikan pinjaman modal kepada petani, membeli tebu milik petani dan menjual kepada pengepul tebu.

2.5. Kebijakan Pemerintah

Bentuk dukungan pemerintah dalam membangun kemitraan usaha agribisnis yang diharapkan antara lain melalui :

1. Pemerintah mampu menciptakan kondisi lingkungan yang memungkinkan (enabling environment), untuk pengembangan usaha agribisnis yang berdayasaing yang meliputi *useful enablers* (business linkages, business development services, easy of doing business), *important enablers* (financial services, research and development, standard and regulation) dan *essential enablers* (trade policy, infrastructure, land tenure and property right).
2. Penerapan hukum dan peraturan yang tidak menghambat pengembangan usaha agribisnis dalam membangun kemitraan usaha.
3. Mengembangkan dan memperbaiki infrastruktur pendukung kemitraan usaha agribisnis, seperti alat dan mesin pertanian, alat dan mesin pasca panen, alat pengolahan hasil, serta infrastruktur pemasaran.
4. Memberikan perlindungan kepada petani dan peternak rakyat dari eksploitasi dalam kegiatan kerjasama dengan pihak industri dengan cara mengecek kelayakan finansial dan kapasitas manajerial industri (perusahaan) sehingga akan mampu menghasilkan bisnis yang menguntungkan bagi seluruh pihak.
5. Membantu dalam pengembangan sistem informasi yang terintegrasi yang memadukan informasi disetiap bagian yang terlibat dalam rantai pasok, sehingga penguasaan informasi antar pihak yang bermitra relatif sempurna.

6. Pemerintah bersama-sama dengan pengusaha dan petani/ peternak mengembangkan promosi bersama, seperti commodity check of program atau the Levy System di beberapa negara maju (Amerika Serikat, Australia, Belanda dan Colombia).

Swasembada gula yang ditargetkan terwujud pada tahun 2014 sebagaimana tertuang pada roadmap belum dapat terealisasi dengan berbagai kendala yang dihadapi. Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 33/Permentan/OT.140/7/2006 menyebutkan bahwa Program Revitalisasi Perkebunan adalah upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan di bidang usaha perkebunan sebagai mitra dalam pengembangan perkebunan, pengolahan dan pemasaran hasil (Kementerian Pertanian, 2006).

Pemerintah memiliki tiga fungsi sentral dalam perekonomian modern yaitu : meningkatkan efisiensi, menciptakan pemerataan atau keadilan, serta memacu pertumbuhan ekonomi secara makro dan menjaga stabilitasnya (Saptana dan Daryanto, 2013).

Pemerintah pusat dalam rangka pencapaian swasembada gula nasional, mengeluarkan kebijakan/program Revitalisasi Industri Gula Nasional (RIGN). Program RIGN merupakan salah satu program unggulan pemerintah dalam rangka swasembada gula nasional dari tahun 2010-2025. RIGN diharapkan dapat meningkatkan produksi gula nasional untuk konsumsi langsung.

Jawa Timur sebagai penghasil gula terbesar, didukung dengan 31 PG atau sebanyak 50 persen PG milik BUMN terdapat di Jawa Timur. Sebagai sentra produksi gula, Jawa Timur diharapkan menjadi daerah yang bisa memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi gula sehingga mampu mendukung pencapaian swasembada gula nasional. Dalam rangka pencapaian swasembada gula, pemerintah pusat memberikan target bagi Jawa Timur untuk meningkatkan produksi gulanya menjadi 1,65 juta ton.

Namun, swasembada gula yang diharapkan bisa tercapai dihadapkan pada berbagai tantangan dari sisi on farm, off farm, manajemen, serta melibatkan pelaku-pelaku dalam industri pergulaan. Seperti pemerintah, petani tebu, dan PG itu sendiri. Untuk membatasi ruang lingkup yang ada, diperlukan sebuah pendekatan sistem dengan cara membangun model yang mampu merepresentasikan system industri gula di Jawa Timur dengan dinamika yang ada, dalam rangka meningkatkan produksi gula dan

pendapatan petani tebu di Jawa Timur. Diharapkan model yang dibangun tersebut dapat disimulasikan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang tepat (Yunitasari, 2015).

2.6. Kebijakan Pabrik Gula

Pabrik Gula sebagai unit pengolah tebu menjadi gula berperan sebagai Pengusaha Besar dalam lingkaran usaha tebu. Kehadiran BUMN diharapkan mampu mewujudkan kemajuan perekonomian yang kemudian menular pada bidang lain, termasuk usaha kecil. Peran usaha kecil sebenarnya cukup penting untuk penciptaan lapangan kerja dan penyerap tenaga kerja. Melihat UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN yang disebutkan bahwa salah satu peran BUMN adalah turut membantu pengembangan usaha kecil. BUMN juga memiliki peran penting untuk mengurangi pengangguran. Sinergisitas antara BUMN dengan usaha kecil akan menjadi solusi pengentasan masalah ketenagakerjaan yang kini terjadi. Sudah sewajarnya BUMN berkontribusi sesuai dengan amanat negara dan harapan rakyat untuk menggerakkan perekonomian dan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Disini, keberadaan pabrik gula yang mana digerakkan oleh PT. Perkebunan Nusantara X (Persero) dan merupakan salah satu BUMN di Indonesia yang salah satunya bergerak di Jawa Timur, adalah salah satu faktor penting penggerak peningkatan perekonomian daerah.

Pengusaha Besar melaksanakan pembinaan dan pengembangan kepada pengusaha kecil/ koperasi dalam hal (Hafsah, 2003) :

- 1) Memberikan bimbingan dalam meningkatkan kualitas SDM pengusaha kecil/ koperasi, baik melalui pendidikan, pelatihan, dan pemagangan dalam bidang kewirausahaan, manajemen dan ketrampilan teknis produksi.
- 2) Menyusun rencana usaha dengan pengusaha kecil/ koperasi mitranya untuk disepakati bersama.
- 3) Bertindak sebagai penyanggah dana atau penjamin kredit untuk permodalan pengusaha kecil/ koperasi mitranya.
- 4) Memberikan bimbingan teknologi kepada pengusaha kecil/ koperasi.
- 5) Memberikan pelayanan dan penyediaan sarana produksi untuk keperluan usaha bersama yang disepakati.
- 6) Menjamin pembelian hasil produksi pengusaha kecil/ koperasi sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati.
- 7) Promosi hasil produksi untuk mendapatkan hasil yang baik

- 8) Pengembangan teknologi yang mendukung pengembangan usaha dan keberhasilan kemitraan.

Seiring dengan dimulainya era perdagangan bebas, peran BULOG sebagai distributor tunggal komoditas gula dihapuskan berdasarkan Kepmenperindag no. 25/MPP/Kep/1/1998, sehingga sejak itu, harga gula murni tercipta karena penawaran dan permintaan oleh pasar. Tarif impor gula menjadi 0 % yang mengakibatkan banjirnya gula impor ke pasar dalam negeri, sehingga cukup memukul industri gula pada saat itu.

2.7. Analisis Hubungan Jalur (*Path Analysis*)

Kajian literatur dan pembahasan pengertian Path Analysis / analisis jalur pertama kali dikembangkan oleh Sewell Wright pada tahun 1930-an. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan kausal yang diduga masuk akal (plausibility) antara satu variabel dengan variabel lain di dalam kondisi noneksperimental (Muhidin dkk., 2009). Kerlinger (2003) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis jalur (path analysis) adalah suatu bentuk terapan dari analisis multiregresi. Dalam hal ini digunakan diagram jalur yang kompleks. Dengan menggunakannya dapat dihitung besarnya pengaruh langsung dari variabelvariabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Pengaruh-pengaruh itu tercermin dalam apa yang disebut sebagai koefisien jalur (path coefficients) yang sesungguhnya merupakan koefisien regresi yang telah dibakukan.

Analisis jalur dapat dikatakan sebagai kepanjangan dari analisis regresi berganda, meski didasarkan sejarah terdapat perbedaan dasar antara analisis jalur yang bersifat independen terhadap prosedur statistik dalam menentukan hubungan sebab akibat; sedang regresi linier memang merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar variabel yang dikaji.

Tujuan menggunakan analisis jalur diantaranya ialah untuk:

1. Melihat hubungan antar variabel dengan didasarkan pada model apriori
2. Menerangkan mengapa variabel-variabel berkorelasi dengan menggunakan suatu model yang berurutan secara temporer
3. Menggambar dan menguji suatu model matematis dengan menggunakan persamaan yang mendasarinya
4. Mengidentifikasi jalur penyebab suatu variabel tertentu terhadap variabel lain yang dipengaruhinya.
5. Menghitung besarnya pengaruh satu variabel independen exogenous atau lebih terhadap variabel dependen endogenous lainnya.

Path analysis dapat dimanfaatkan untuk: 1. Penjelasan (explanation) terhadap fenomena yang dipelajari atau masalah yang diteliti, 2. Prediksi nilai variabel terikat (Y) berdasarkan nilai variabel bebas (X), dan prediksi dengan path analysis ini bersifat kualitatif, 3. Faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas (X) mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat (Y), juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur-jalur) pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), 4. Pengujian model, menggunakan theory trimming, baik untuk uji reliabilitas (uji keajegan) konsep yang sudah ada ataupun uji pengembangan konsep baru (Riduwan, 2007).

2.8. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengusahaan tebu rakyat antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penerapan kebijakan harga dasar melalui dana talangan telah meningkatkan harga lelang (diatas harga dasar) sebesar 12% (Nahdodin, 2011).
2. Untuk meningkatkan produktivitas tebu/ gula dan melindungi petani tebu dapat ditempuh tiga macam kebijakan, yaitu (1) Kebijakan penetapan harga dasar gula yang berbasis biaya unit di tingkat petani. Hal ini akan berakibat pada kenaikan harga gula dan penambahan areal tanam. (2) Kebijakan subsidi bibit tebu, sehingga kontribusi tanaman pertama terhadap produksi gula akan meningkat. Secara ekonomi, hal ini berarti akan meningkatkan produksi sepanjang kurva produksi karena terjadi peningkatan produktivitas. (3) Melaksanakan kegiatan bongkar ratoon secara konsisten yang diikuti dengan pemanfaatan varietas unggul baru. Secara ekonomi hal ini berarti meningkatkan produksi dengan cara menggeser kurva penawaran gula ke kanan, karena adanya introduksi teknologi (Roesmanto dan Nahdodin, 2011).
3. Salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani tebu rakyat adalah adanya kemitraan dengan pabrik gula. Kemitraan yang baik akan mendorong loyalitas petani kepada PG sehingga pasokan bahan baku tebu tetap terjamin. Dalam kemitraan ini, PG bertindak sebagai pembimbing. Kemitraan antara PG dengan petani memberikan kepastian usaha yang memiliki dua dimensi yaitu usahatani tebu yang memang lebih menguntungkan dibanding komoditas lainnya dan kepastian pelayanan di pihak Perusahaan yang sudah dapat diperhitungkan (Widjajanto, 2013).

4. Analisis Usaha Tani Tebu Rakyat dan Loyalitas petani berkaitan dengan perilaku petani, peran pemerintah dan pabrik gula (Studi Kasus di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)

2.9. Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan, tujuan, telaah pustakan serta dukungan penelitian sebelumnya, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut :

1. Petani tebu rakyat loyal dalam berbudidaya tebu.
2. Perilaku petani tebu rakyat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.
3. Perilaku petani tebu rakyat dipengaruhi oleh kebijakan pabrik gula.
4. Kebijakan pabrik gula dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.
5. Loyalitas petani tebu rakyat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.
6. Loyalitas petani tebu rakyat dipengaruhi oleh kebijakan pabrik gula.